

CATATAN ETNOGRAFI 14

*Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sumatera Selatan*

IBU PETANI & SAWAHNYA

Rina



“Lahan yang di taburi banyak itu akan di cabut (dawut) dan nantinya akan di tanami kembali (sulam) di lahan yang masih terendam air”. -Mbak Tu

Angin di bawah pondok, memaksaku memejamkan mataku karena di buai suara angin. Anak padi melambai, bau karat menyeruak ke daerah penciuman. Tapi hanya sedikit kalimat yang bisa ku ungkapkan dengan melihat dan merasakan angin segar di tengah sawah. Yang begitu luasnya seakan karpet permadani hijau membentang menyambut sang dewi padi untuk tumbuh di sana. Menguninglah wahai kau anak padi sang dewi kelak, sehingga mereka ayah ibumu akan merasakan panen raya.

Pagi pagi jam tiga dini hari mbak sudah bangun, selama beberapa hari ini Mbak Tu sudah bangun jam segitu. Karena dia akan memasak untuk makan para pekerja di sawahnya nanti. Sejak jam tiga sampai jam 6 baru selesai memasak di dapur. Di mulai dari memasak nasi, lauk pauk hingga sayuran cukup untuk 5 orang. Semua di kemas dalam wadah dan di bawa kesawah. Mereka akan menanam mulai jam 06.00 sampai jam 11.00 WIB. Jam 08-00 atau jam 09.00 wib, Mbak Tu akan memanggil ibu-ibu untuk mengajak makan yang sudah di masak dini hari.

Mbak Tu, kampungnya di Jawa atau di Nusantara? Saya iseng bertanya demikian. Ia menjawab, ya di sini Desa Nusantara Kecamatan Air Sugihan kalau berangkat ke Jawa itu sama seperti pergi merantau. Meski di Jawa sana ada keluarganya, tetapi disini (Sumatera) menjadi kampungnya. Kalau ke Jawa itu mereka anggap sebagai jalan-jalan, dan akan pikiran akan tetap kembali ke Jalur 27.

Begitulah yang pernah Mbak Tu katakan, ia mengatakan bahwa kampungnya itu ada di Desa Nusantara ini meskipun kelahirannya di daerah Jawa sana. Tetapi hidup keringat dan air matanya ada di tempat ini. Baik kenangan masa anak-anaknya, remaja, hingga dewasa sekarang dan kelak hingga masa tua. Di sini ia merasakan berjuang membuka lahan, memiliki lahan, menanam hingga merasakan hasilnya sendiri di lahan mereka sendiri.

Petani turut, istilah yang disebut oleh Pak Kir kepada petani yang ada di Nusantara bahkan se-Air Sugihan. Kenapa di sebut petani turut, ya petani disini hampir menuruti apa yang di lakukan oleh tetangganya. Seperti misalnya, petani sebelah menanam sawit maka yang lainnya juga mengikuti menanam sawit. Ketika yang lain menanam karet yang lainnya juga mengikuti menanam karet. Ketika semua menanam benih ciherang, semuanya menanam ciherang. Akibatnya ketika salah satu lahan terkena hama pada padi ciherang, maka tentunya semuanya terkena hama. Untuk semuanya yang menanam ciherang.

Contohnya sekarang ini, ketika beberapa orang menanam ubi racun. Hampir semua petani menanam ubi racun, se-kecamatan Air Sugihan menanam ubi. Sebelumnya ketika masih sedikit yang menanam harga ubi masih mahal sekilo 7000, ketika semua menanam harga ubi menjadi turun 300 rupiah.

Harga pasar, permintaan sedikit persediaan banyak, permintaan banyak persediaan sedikit. Seperti permainan pasar saja. Seperti itu juga harga sawit, semakin lama semakin murah. Masyarakat sini ketika dunia heboh sawit, mereka pun ikut menanam sawit. Dahulunya di sini banyak tanaman kopi, tapi setelah ada bibit sawit. Kebun kopi di tebang sawit tumbuh. Sekarang harga sawit murah harga kopi mahal. Di tambah lagi kopi di lahan gambut lebih enak katanya.

Menyulam Kehidupan Di Sawah

Hari ini hari kedua saya pergi ke sawah, di hari pertama saya turun ke sawah ikut mencabut (Dawut) yang masih berumur dua minggu. Setelah ikut mencabut saya juga ikut turun kesawah menanam padi yang sudah di cabut tadi. Begitu banyak lubang yang harus di tutupi dengan padi. Menurut penuturan Mbak Tu ia sengaja tidak menebar benih yang tinggi genangan airnya karena jika tetap di tabur benih tidak akan tumbuh. Sekarang musim hujan maka begitu luas genangan air yang tidak di taburi benih,

Sekitar lima orang yang ikut ambil upah di sawah Mbak Tu, 4 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Upahan relative berbeda, untuk laki-laki di upah dengan harga RP.30.000 dan perempuan dengan

harga Rp.25.000,-. Namun, Mbak Tu berniat ingin membayar upah dengan harga yang sama yaitu Rp.30.000,-. Kasihan kata Mbak Tu mereka sama-sama kerja.

Biaya Menanam Padi Seluas Satu Hektar

Malam disaat Mbak Tu akan beristirahat setelah seharian bekerja di sawah mencabut padi dan menyulam padi, sambil memotong sayuran yang akan di masak nanti pagi untuk makan pekerja esok harinya. Saya pun mengambil kesempatan itu dengan bertanya beberapa dan berapa pengeluaran mereka rata-rata untuk menanam padi.

Dimulai dari memasuki awal tanam di bulan September ini, mereka sudah mengeluarkan dana untuk membeli racun serta tenaga upah semprot. Seperti Mbak Tu yang tidak memiliki lelaki dewasa di rumahnya (karena suami tidak tinggal bersama). Mbak Tu menyewa tenaga upah tenaga semprot ini seluas 1 hektar $100.000 * 3 \text{ hari} = 300.000$. Bahan racun yang dibeli seperti Gramoxon 3 liter*65.000 = 195.000, Setop 3 liter*55.000=165.000.

Bahan racun rumput ini Mbak Tu beli di warung biasa yang menjual racun tempat Mbah Lat. Warung yang berada di depan sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) menjual berbagai jenis racun yang di beli langsung ke Palembang. Selain di desa Nusantara, mereka bisa membeli di kecamatan atau sewaktu pasar mingguan.

Setelah beberapa hari di semprot, rumput akan menguning dan bisa memungkinkan untuk di bakar. Sebagian masyarakat ada yang membakar di waktu pagi menjelang siang atau jika tidak, mereka akan menebas rumput tersebut. Baik tenaga sendiri atau tenaga upah, untuk upah tebas sendiri menghabiskan uang 100.000 perorang dengan waktu $1\frac{1}{2}$ hari.

Setelah selesai di tebas, lahan itu sudah bisa di bajak menggunakan mesin traktor. Mesin ini milik pribadi warga sendiri, bagi yang tidak memiliki mesin traktor bisa menyewa tenaga orang dan mesinnya sekaligus. Harga sewa ini sendiri bisa mencapai berkisar 600.000-1.500.000 tergantung tingkat kesulitan lahan.

Sewa traktor ini sendiri sudah lengkap dengan minyak dan jasa tenaganya. Ada dua jenis kerja alat ini, Blebek dan Bajak. Harga blebek sendiri bisa mencapai 600.000, dan bajak mencapai sewa 1.500.000 yarmen, kontan dengan harga 1000.000. (Bajak ini hasilnya seperti menggunakan cangkul) mereka membayarnya dengan sistem yarmen (Bayar Panen). Mahalnya bajak karena lahan yang akan di bajak itu sisa hasil panen menggunakan combet. Karena menimbulkan tingkat kesulitan bagi pengguna mesin traktor. sisa hasil kerja mesin combet itu menyisakan tanaman padi menjadi keras oleh rumput dan padi.

Ketika lahan yang sudah di bajak atau di blebek oleh mesin traktor tadi. Lahan sudah bisa di tabur, apabila tanahnya tidak terendam air. Berhubung sekarang musim hujan, lahan sawah mereka terendam air hingga sebatas lutut kaki orang dewasa. Apabila lahan terendam air akan sulit untuk melakukan penebaran benih padi. Padi yang di tabur pada genangan air tidak akan tumbuh. Maka sebagian warga memiliki alternative agar bisa menebar benih. Yaitu dengan cara mengeringkan lahan mereka dengan membuat saluran air kearah sungai.

Bibit padi ini Mbak Tu dapatkan dari membeli dengan tetangga rumahnya yaitu pak Slamet. Sebagian warga tidak membeli, sudah mempersiapkan dari hasil panen tahun lalu di sisakan untuk menanam. Jenis bibit yang di tanam Mbak Tu adalah Bromo. Ada Beberapa jenis bibit padi yang sempat saya catat adalah ciherang jumbo, sang Hyang Sri, Ciliwung, Mikongga, Bagendit, 64, c4, 42PB, Tumberan, 42a, Sanapi merah dan putih, Sentani (Pemberian dari Lampung) Bromo dan Gombang. Bibit itu bisa mereka dapatkan dari gudang-gudang penggilingan padi. Baik yang berupa karungan atau berupa bungkusan yang bermerk dari pabrik.

Menabur benih sendiri bisa di lakukan oleh laki-laki dan perempuan, dan lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Karena ini tidaklah susah benih bisa di bawa menggunakan ember dan ditabur menggunakan tangan dengan cara mundur. Contohnya untuk bibit bromo ini, dengan luas satu

hektar bisa membutuhkan bibit satu setengah karung bibit bromo dengan harga berkisar Rp 675.000. Mbak Tu sendiri menggunakan tenaga upah tabur 150.000 untuk tiga orang lelaki.

Mbak Tu sendiri memiliki lahan dua hektar yang akan dia tanami padi. Sawah yang di tanami ia lakukan dengan upah tenaga dan sewa alat traktornya. Semua bibit, racun dan pupuk ia membeli. Semua biaya ia dapatkan dari kiriman suaminya, dan ia kelola sendiri di desa.

Selanjutnya pada musim bulan selanjutnya, padi yang di tabur sudah berumur hampir dua minggu. Sekitar sejengkal orang dewasa tinggi padinya. Di situ akan terlihat jelas di mana lahan yang ditumbuhi padi dan padi yang tidak tumbuh. Lahan yang tidak di tumbuhi itu lahan yang tergenang air. Lahan Mbak Tu sendiri misalnya ada sekitar seperempat hektar lahan sawah yang memang sengaja tidak ia taburi. Sehingga lahan yang tidak terendam air ia taburi benih yang lebih banyak.

Lahan yang di taburi banyak itu akan di cabut (dawut) dan nantinya akan di tanami kembali (sulam) di lahan yang masih terendam air. Mbak Tu pernah mengerjakan sendirian menyulam benih padi hanya sedikit lahan yang bisa ia tanami. Sehingga Mbak Tu kembali akan memperkerjakan orang untuk dawut dan menyulam.

Pertama, ia mencari orang terdekat seperti dulur-dulurnya terlebih dahulu. Diminta tolong untuk menyulam di lahannya. Maka dapatlah 5 orang pekerja, 1 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Biasanya mendawut ini dilakukan oleh laki-laki dan menyulam oleh perempuan. Mbak Tu juga ikut dawut dan menyulam.

Upah dawut dan sulam ini biasanya laki-laki dan perempuan berbeda, ungkap Mbak Tu. Laki-laki 30.000 dan perempuan 25.000. Tetapi Mbak Tu sendiri akan memberikan upah dengan harga yang sama saja yaitu sebesar 30.000. Mbak Tu lakukan itu karena katanya zaman sekarang ini serba sulit dan perempuan dan laki-laki itu sama saja kerja dan kebutuhannya.

Waktu kerja mereka di mulai jam 6 pagi hingga jam 10.30 menjelang siang. Ketika jam 07:30 pagi mereka akan makan dengan makanan yang sudah di masak oleh pemilik lahan. Namun biasanya upah tenaga dawut dan sulam ini selesai jam 11 siang. Selama tiga hari sudah mereka melakukan sulam ini, belum selesai juga. Masih butuh beberapa hari untuk bisa selesai menyulam lahan yang kosong itu.

Setelah empat hari menanam, Mbak Tu sudah memberikan uangnya kepada yang menyulam di lahannya. Perorang 120.000 dikali lima orang sudah menghabiskan uang 600.000 untuk empat hari menyulam. Mbak Tu sendiri tetap berangkat ke sawah pagi dan siang. Pagi mengantarkan makanan dan ikut mencabut atau menyulam padi. Di lanjutkan jam 2 siang mencabut padi untuk menyulam esok hari.

Setelah padi berumur satu setengah bulan padi yang tumbuh secara bersamaan dengan rumput akan di semprot watun. Semprot watun ini merupakan semprot pembunuh rumput kecil yang mengganggu pertumbuhan padi atau yang tumbuh di sela-sela padi. Semprot watun membutuhkan rompas lima botol untuk satu hektar dengan harga satuannya 37.000 dikali lima botol mencapai 185.000. Semprot watun juga bisa di lakukan oleh perempuan dan laki-laki, namun apabila perempuan tidak memungkinkan. Akan membutuhkan tenaga upah lagi untuk semprot watun ini sebesar 100.000 perorang.

Ketika jarak semprot watun sudah mencapai tiga hari, rumput dan padi akan menguning. Maka tanaman tadi akan di beri pupuk. Contohnya seperti lahan Mak Gem, lahannya yang sudah di semprot watun berwarna kuning. Mas Ale anaknya Mak Gem, menabur pupuk. Seperti yang saya lihat waktu itu. Mas Ale menggunakan pupuk urea satu karung untuk satu hektar. Ia menggunakan pupuk urea dengan campuran kapur dolomit. Pupuk tadi ia campur dengan kapur dolomit, diaduk didalam wadah jerigen yang sudah di lubang. Wadah tadi ia gantung di lehernya, dan membawanya mengitari padi yang sudah menguning itu ia taburi dengan pupuk yang menggantung di lehernya.

Ketika selesai memberikan pupuk tersebut, tunggu padi hingga akan berbuah atau istilah mereka buah bunting. Mereka akan memberikan pupuk buah berupa pupuk posca. Cerita Bu Li.

Karena belum ada yang memberikan pupuk tersebut, rencananya bulan Desember akan sudah ada yang berbuah. Musim panen pun akan tiba di awal tahun 2017 nanti sekitar bulan Februari – Maret 2017.

Ketika masyarakat sambil menabur, dan menunggu menyulam warga masih sempat ikut membantu demi kelancaran acara menyambut hari pangan 2016. Selama persiapan menyambut Menteri Desa dan PDT Bapak Eko Putra Sandjojo, Tim reforma agrarian KSP (Kantor Staf Presiden) terkait percepatan reforma agrarian dalam rangka peringatan hari pangan dan deklarasi nusantara menuju Desa Ekologis. Ada beberapa hal yang ingin disampaikan yaitu ketika persiapan ini sudah ada sejak dari tahun ketahun yang lalu.

Hal yang sangat dekatku adalah ranah perempuan. Perempuan disini sangat erat memang hubungannya dalam perjuangan disini. Hanya diruang ranah domestik tentunya, baik dapur pribadi atau dapur umum. Dapur umum ini seperti persiapan sekarang ini misalnya, mereka akan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan materilnya baik berupa beras, sayur mayur.

Pagi pagi sekali ibu-ibu sudah berangkat kerumah Bu Li untuk memasak dan membuat kue panganan yang akan di hidangkan nanti pada saat pertemuan. Baik itu membersihkan sayuran, memasak ayam kampung yang didapat dari hasil sumbangan para warga. Beras di dapat dari hasil sumbangan tiap RT. Walaupun sebagian masyarakat ada yang tidak mendukung, namun acara ini tetap berjalan.

Lapangan masih sepi hanya dua orang ibu-ibu dari Blok K desa Nusantara. Waktu sudah menunjukkan jam 08:30 WIB. Hanya ada sebagian anggota Walhi dan sahabat Walhi yang sudah bersiap-siap untuk kelancaran acara nanti.

Ketika sudah memasuki jam 9 pagi, terdengar kabar bahwa rombongan sudah datang. Lapangan sepak bola desa Nusantara tidaklah penuh, bisa di hitung jari yang ada. Bahkan yang berjulanpun merasakan sepi pembeli. Ketika rombongan dari staf kementerian dan staf kepresidenan reforma agrarian sudah akan menghampiri tenda, di temani dengan music gong kuda lumping. Maka penuhlah kursi di bawah tenda di isi oleh rombongan dari Palembang dan tampak olehku ibu-ibu yang memasak di dapur ikut duduk juga. Hampir aku mengenal siapa saja yang hadir di sini, bisa di hitung jari pula yang ikut hadir kala itu.

Mungkin saja, terpikir pula oleh petinggi Negara ini. Dimana staf aparat desanya? Satupun tidak ada yang hadir. Bagaimana bisa mereka tidak menghadiri acara ini, yang secara tidak langsung tidak mendukung tentunya. Acara ini dari awal tidak ada dukungan dari pihak kecamatan maupun desa. Walhipun hanya membuat surat pemberitahuan saja, karena jika meminta surat persetujuan tidak akan diberi itu pun pemberitahuan kepala desa sedang tidak di tempat.

Satu pun pihak aparat desa, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi tidak ada di acara tersebut. Dalam hal ini yang datang adalah salah satu staf ahli Menteri Bidang Pembangunan dan kemasyarakatan desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi, ketua tim ahli reforma agraria dari kantor staf kepresidenan, dan ketua WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Nasional. Aparat kepolisian tampak hadir, yang memang acara ini sebelumnya sudah tembus ke polsek kecamatan Air Sugihan.

Mereka yang datang yaitu Pak Ir Rusnadi Padjung Msc, Phd, salah satu Staf Ahli Menteri Bidang Pembangunan dan Pemasyarakatan Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Abenego Tarigan merupakan ketua tim ahli reforma agraria dari kantor staf kepresidenan, Ibu Nurhi ketua WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Nasional, mereka disambut dengan gong sangat sederhana tidak ada arakan ramai atau sambutan yang meriah untuk staf menteri Indonesia.

Rangkaian demi rangkaian acara terlaksana, intinya pidato masing masing yang datang. Semuanya berisikan tentang harapan dan janji akan menyelesaikan permasalahan masyarakat. Mengenai sengketa tanah yang mereka hadapi sudah puluhan tahun ini. Masyarakat kelompok kecil ini hanya berharap bahwa tanah mereka di akui oleh Negara. Bahwa tanah yang awalnya hutan

belantara di penuh binatang itu sudah mereka kelola sendiri menjadi lahan persawahan yang luasnya 1200 hektar, adalah hak milik kelola rakyat.

Memang ini sudah menjadi wacana dan tragedi masyarakat dimanapun yang memiliki tanah sudah memiliki kehidupan disana tetapi secara paksa atau diam-diam akan di ambil alih. Dimanakah Negara? Yang membela rakyat? Apakah Negara hadir untuk perusahaan? Untuk mereka yang berduit. Sangat tampak sekali, ketika ada rombongan kelompok yang datang kekantor kantor Negara untuk meminta hak dan keadilan. Tapi mereka justru di beri janji-janji muluk, di beri sarapan nasehat dan meminta pengertian dari masyarakat. Mengatakan, bahwa masalah tanah ini sudah jauh kami ketahui, dan bahwa masalah ini tidak hanya ada di satu tempat saja.

Aduhai, betapa muaknya saya mendengar kalimat itu. Sungguh Indonesia kita ini begitu luasnya. Begitu banyak pulau, bahasa daerah, keturunan nabi adam didalamnya tetapi isinya tentang persengketaan tanah petani dengan perusahaan perkebunan atau pertambangan yang tidak sehat pula. Dimana letak keseriusan Negara mengasuh rakyatnya?

Mendengar Negara mengatakan begitu banyak yang harus mereka kerjakan untuk memulihkan soal tanah. Masyarakatpun harus menunggu dengan sabar dengan harapan yang tinggi pula. Ada begitu jelas tampak oleh masyarakat ketimpangan Negara, seperti Aparat desa yang sangat jelas tidak mendukung warga mempertahankan tanahnya. Aparat Negara di level desa saja sudah tidak mau hadir untuk rakyat.

Begitu banyak rentetan yang terkait, baik pihak desa, kecamatan, kabupaten, pertanian. Negara pusat mungkin menyerahkan masalah ini kepada pihak kabupaten, tapi kenyataannya apa tapi tetap saja, kelompok kecil ini bertahan hidup dengan perjuangan mereka sendiri.

Saya hanya mengetahui mungkin mereka mengetahui lebih dalam lagi, apa yang terjadi dengan negaraku ini. Apa artinya aku ketika aku mengetahui tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa? Untuk apa aku hadir di antara mereka? Mendengar cerita mereka, lalu berceramah? Tidak! Karena aku bukan seorang pembicara ulung seperti janji-janji pasangan kekasih.